



Swamedikasi Penggolongan Obat Melalui Brosur Untuk Menambah Knowledge Masyarakat

Lumastari Ajeng Wijayanti^{1*}, Djunaedi², Nurhaedah³, Rahmat Pannyiwi⁴, Akbar⁵, Sara Surya⁶, Farida Latif⁷

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang

²Program Studi Gizi, STIKES Salewangang Maros

³Program Studi Keperawatan Gigi, STIKes Amanah Makassar

⁴Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

⁵Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKes Brebes

⁶Program Studi Ilmu Farmasi, Universitas Dharma Andalas

⁷Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Institut Teknologi Dan Kesehatan Avicenna

Abstract

Drugs are preparations or combinations of ingredients that are ready to be used to influence or investigate physiological systems or pathophysiological conditions in order to determine the diagnosis, prevention, healing, recovery, improvement, health and contraception. The purpose of this study was to determine the level of knowledge about drugs before and after providing drug information with leaflet media to the community. This research method is a type of experimental research, namely research conducted to determine the effects of the treatment of providing drug information with leaflet media to increase public knowledge with the form of one group pretest-posttest design, namely the pretest posttest design in a group. The results showed an increase in knowledge value after providing drug information in the form of leaflets. The conclusion of this study is that before the provision of drug information in the form of leaflets was in the low category with an average score of 52.77 ± 11.06 and after providing drug information in the form of leaflets, the level of respondent knowledge increased to the high knowledge category with an average score of 76.86 ± 8.62 .

Keywords: Information, Self-medication, Drug Classification, Brochures, Knowledge, Community

Abstrak

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap untuk digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patofisiologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

kontrasepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang obat sebelum dan sesudah pemberian informasi obat dengan media leaflet pada masyarakat. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perlakuan pemberian informasi obat dengan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan bentuk one group pretest–posttest design yaitu rancangan pretes postes pada suatu kelompok. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah pemberian informasi obat berupa leaflet. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebelum dilakukan pemberian informasi obat berupa leaflet adalah dengan kategori rendah dengan skor rata-rata $52,77 \pm 11,06$ dan sesudah dilakukan pemberian informasi obat berupa leaflet tingkat pengetahuan responden meningkat dengan kategori pengetahuan tinggi dengan skor rata-rata $76,86 \pm 8,62$.

Kata Kunci: Informasi, Swamedikasi, Penggolongan Obat , Brosur, Knowledge, Masyarakat

*Korespondensi: Lumastari Ajeng Wijayanti

*Email : ajengg1612@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Obat adalah racun yang jika tidak digunakan sebagaimana mestinya dapat membahayakan penggunaannya, tetapi jika obat digunakan dengan tepat dan benar maka diharapkan efek positifnya akan maksimal dan efek negatifnya menjadi seminimal mungkin (ISFI, 2008). Oleh karena itu sebelum menggunakan obat, harus diketahui sifat dan cara pemakaian obat agar penggunaannya tepat dan aman (Depkes RI, 2008).

Kebutuhan informasi obat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap pengunjung apotek (Green et al., 1980). Ketidakhahaman pasien karena kurangnya pengetahuan terhadap terapi yang sedang dijalannya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Perwitasari, 2010). Faktor tersebut biasanya karena kurangnya informasi mengenai pengobatan dan hal-hal tentang obat, maka pasien melakukan self-regulation terhadap terapi obat yang diterimanya (Depkes RIa, 2007).

Pelayanan informasi obat harus benar, jelas, mudah dimengerti, akurat, tidak bias, etis,



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

dan terkini sangat diperlukan dalam upaya penggunaan obat yang rasional oleh pasien (Vinker et al, 2007). Sumber informasi obat bisa didapatkan secara tulisan, verbal dan lain-lain (Maesadji, 2007). Sumber dalam bentuk tulisan misalnya dari bermacam-macam buku pedoman seperti Informasi Spesialit Obat (ISO), Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI), Farmakologi dan Terapi, serta buku-buku lainnya, bisa pula berupa tulisan yang diberikan bersama dengan kemasan obatnya sering disebut brosur obat (Depkes RI, 2006).

Informasi obat berupa leaflet atau brosur obat merupakan jenis informasi obat yang paling dipercaya karena untuk saat ini merupakan jenis informasi obat dari industri farmasi yang penyiapannya dikontrol oleh Departemen Kesehatan RI, selain itu bentuknya sederhana dan mencakup semua komponen informasi obat yang digunakan (Maesadji, 2007). Pengaruh leaflet atau brosur obat pada pengetahuan pasien dan sikap telah dipelajari sebelumnya, tetapi hasilnya tidak konklusif. Pemanfaatan leaflet itu tergantung pada tingkat kepedulian untuk membaca dan tingkat pemahaman pasien terhadap informasi dalam leaflet (Vinker MD et al, 2007).

Brosur atau leaflet merupakan salah satu bentuk media penyuluhan yang pada hakikatnya adalah alat bantu penyuluhan atau Audio Visual Aid (AVA). Disebut media penyuluhan karena media folder merupakan saluran (channel) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat bantu tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Brosur yang merupakan media cetak disebut juga media bellow the line (media lini bawah) berbentuk lembaran yang dapat dilipat satu kali/lebih dalam bidang/halaman bagian luar di desain lebih memikat layaknya sampul (cover). Kelebihan leaflet adalah dapat disimpan untuk dibaca berulang-ulang dan isinya dapat agak terinci, desain cetak dan ilustrasi dapat dibuat semenarik mungkin dan mampu memilih khalayak secara perinci. Sedangkan kekurangannya adalah kurang cocok untuk audiens dengan tingkat pendidikan rendah dan eye catcher (umpan untuk menangkap mata) sangat tergantung pada desain ilustrasi, jenis kertas dan kualitas cetak (Jayanti, 2010).

Pengetahuan tentang obat adalah sejauh mana subjek mengetahui tentang penggolongan obat, cara penggunaan obat yang benar, indikasi obat, kontraindikasi obat, efek samping obat, bentuk sediaan obat, waktu penggunaan obat, cara penyimpanan obat yang benar, dan cara



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

pemusnahan obat, tanda-tanda peringatan dalam leaflet obat.

Obat pada umumnya digolongkan menjadi empat golongan (Depkes RI, 2006):

1. Obat Bebas

Merupakan obat yang ditandai dengan lingkaran berwarna hijau dengan tepi lingkaran berwarna hitam. Obat bebas umumnya berupa suplemen vitamin dan mineral, obat gosok, beberapa analgetikantipyretik, dan beberapa antasida. Obat golongan ini dapat dibeli bebas di Apotek, toko obat, toko kelontong, warung.

2. Obat Bebas Terbatas

Merupakan obat yang ditandai dengan lingkaran berwarna biru dengan tepi lingkaran berwarna hitam. Obat-obat yang umumnya masuk ke dalam golongan ini antara lain obat batuk, obat influenza, obat penghilang rasa sakit dan penurun panas pada saat demam (analgetik-antipyretik), beberapa suplemen vitamin dan mineral, dan obat-obat antiseptika, obat tetes mata untuk iritasi ringan. Obat golongan ini hanya dapat dibeli di Apotek dan toko obat berizin.

3. Obat Keras

Merupakan obat yang pada kemasannya ditandai dengan lingkaran yang didalamnya terdapat huruf K berwarna merah yang menyentuh tepi lingkaran yang berwarna hitam. Obat keras merupakan obat yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Obat-obat yang umumnya masuk ke dalam golongan ini antara lain obat jantung, obat darah tinggi/hipertensi, obat darah rendah/antihipotensi, obat diabetes, hormon, antibiotik, dan beberapa obat lambung. Obat golongan ini hanya dapat di Apotek dengan resep dokter.

4. Obat Narkotika

Merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Obat ini pada kemasannya ditandai dengan lingkaran yang didalamnya terdapat palang (+) berwarna merah.

Membahas tentang tanggung jawab penjual yang menjual obat palsu, terlebih dahulu



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

penulis akan menguraikan kerugian yang ditimbulkan akibat pemakaian obat palsu dan alur distribusi obat palsu sampai tiba di tangan penjual obat. Adapun kerugian yang ditimbulkan akibat pemakain obat palsu yaitu :

- 1) Bagi pasien yang memerlukan pengobatan jangka panjang, obat palsu bisa berakibat sasaran pengobatan tidak tercapai. Misalnya saja, suatu obat dalam data statistik disebutkan bisa mengurangi serangan jantung sampai 25 persen atau mengurangi kemungkinan stroke hingga 30 persen. Namun, karena adanya penggunaan obat palsu, rentang persen tersebut tidak tercapai.
- 2) Pada kasus penggunaan antibiotika palsu menyebabkan terjadinya resistensi.
- 3) Obat palsu juga bisa menimbulkan penyakit lain pada pasien, misalnya alergi.
- 4) Dan yang paling fatal, obat palsu juga bisa merenggut nyawa.
- 5) Menyebabkan kerugian materi pada konsumen.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perlakuan pemberian informasi obat dengan media leaflet yang diberikan oleh peneliti pada tanggal 27 Agustus 2024, dengan maksud memberikan informasi obat yang lebih spesifik dari suatu obat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa tompobulu kabupaten maros dan membandingkan seberapa jauh pengaruhnya sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan desain preeksperimental dengan bentuk one group pretest–posttest design yaitu rancangan pretes postes pada suatu kelompok.

Penelitian ini menggunakan satu kelompok, yaitu kelompok yang diberi perlakuan pemberian informasi obat melalui leaflet. Pengukuran akan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian informasi berupa leaflet. Informasi dengan media leaflet. Post-test dilakukan satu minggu setelah pemberian leaflet dengan kuesioner yang sama dengan pre-test. Pertemuan pertama dilakukan pre-test dan pemberian informasi obat melalui leaflet, pertemuan kedua satu minggu kemudian dilakukan post-test.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang obat diukur sebelum dan sesudah pemberian informasi obat

dengan media leaflet. Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan akan didapatkan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata (mean), sebelum dan sesudah pemberian informasi obat dengan media leaflet. Hasil pengukuran pengetahuan tentang obat sebelum dan sesudah pemberian informasi obat dengan media leaflet.

Tabel 1.
Kategori Nilai Pretest dan Posttest

No	Kategori Nilai	Nilai Pengetahuan Responden					
		Pre Test	f	%	Post Test	f	%
1	Tinggi	75,9	1	1,0	89,1	15	14,6
2	Bawah	23,1	1	1,0	52,8	1	1,0
3	Mean	52,77 ± 11,06			76,86 ± 8,62		

Pada tabel diatas menunjukkan nilai hasil pengukuran pengetahuan tentang obat sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Nilai tertinggi responden sebelum pemberian informasi obat dengan media leaflet adalah 75,9. Nilai tertinggi responden setelah pemberian informasi obat dengan media leaflet terjadi peningkatan menjadi 89,1. Nilai terendah responden sebelum pemberian informasi obat dengan media adalah 23,1. Nilai terendah responden setelah pemberian informasi obat dengan media leaflet terjadi peningkatan menjadi 52,8. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah pemberian informasi obat berupa leaflet.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pemberian informasi obat dengan media leaflet tentang obat pada masyarakat tompobulu kabupaten maros dapat diambil kesimpulan dengan tingkat pengetahuan responden tentang obat sebelum dilakukan pemberian informasi obat berupa leaflet adalah dengan kategori rendah dengan skor rata-rata 52,77 ± 11,06 dan sesudah dilakukan pemberian informasi obat berupa leaflet tingkat pengetahuan responden meningkat dengan kategori pengetahuan tinggi dengan skor rata-rata 76,86 ± 8,62.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adha A; Wulandari D; Himawan A. (2016). Perbedaan Efektivitas Pemberian Penyuluhan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Dengan Video Dan Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Tb Paru (Studi Kasus Di Ma Husnul Khatimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 565–579.
2. Boky, H., Lolo, W.A., dan Jayanto, I. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. *PHARMACON*, 10(2), 825-833.
 3. Depkes Ria, 2007, Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian Di Sarana Kesehatan, Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
 4. Depkes RI, 2008, Informasi Obat Nasional Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia : Jakarta.
 5. Einurkhayatun B. Suryoputro A. Fatmasari E. Y. 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4) : 33-42.
 6. Forid Morison, Eka K. Untari, Inarah Fajriaty. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2015. Vol. 4 No. 1, hlm 39–48.
 7. Gaghana, Veicy F. Siagian, Iyone E. T. Palandeng, Henry M. F. & Monintja T. 2014. Tingkat kepuasan pasien Universal Coverage terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas Tuminting Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 2(1).
 8. Hairunnisa, S., Purwanti, N.U., dan Desnita, R. (2018). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 1(1).
 9. Ikatan Apoteker Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Ikatan Apoteker Indonesia, Jakarta. 2014 6. BPOM. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman. 2015.
 10. Latifah, E., Pribadi, P., dan Yuliasuti, F. (2016). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Magelang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, II(1), 11-17.
 11. Meilani Jayanti, Aswin Arsyad. Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT 2020*, Vol. 9 No. 1.
 12. Mulyagustina, Wiedyaningsih, C., dan Kristina, S.A. (2017). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Diapotek Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(2), 83-96.
 13. Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
 14. Nurhaini, R., Munasari, F., dan Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu*



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Farmasi, 11(1), 15-20.
15. Obella, Z., & Adliyani N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat The Effect of Human Behavior for Healthy Life. *Majority*, 4(7), 109–114.
 16. Posi, S. H., & Muhammad, I. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Sembilan Bahan Pokok Di Kecamatan Tobelo. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.59585/jimad.v1i2.189>
 17. Pratiwi, C., Yulis, D. M., Djunaedi, D., & Pannyiwi, R. (2023). Terapi Diet Dan Aktifitas Fisik terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap RSUD Luwuk Banggai. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 138–153. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.218>
 18. Surya, S., Suminar, S., Utami, Y. P., & Mustarin, R. (2024). Pendampingan dan Sosialisasi dalam Pemberian Edukasi dengan Leaflet (brosur) Penggunaan Obat Tetes Telinga. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 525–531. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.450>
 19. Sitepu, A., 2008, Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah Disertai Pemutaran VCD dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penyakit Pneumonia pada Balita di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera, Medan.
 20. Supardi, S., Sampurno, O.D., & Notosiswoyo, M., 1998. Pengaruh Penyuluhan Obat Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan. Departemen Kesehatan RI : Jakarta.
 21. Wijayanti, L. A., Ramli, R., Santi, S., Latif, S. A., Alim, A., & Aripa, L. (2024). Pendampingan dan Sosialisasi Pembuatan Lubang Biopori Untuk Resapan Air Limbah Desa Tunikamaseang. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 452–460. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.415>